

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN TPS DAN TAI DENGAN MEMPERHATIKAN *INTELLIGENCE QUOTIENT*

Wahyuni Kurniawati

Eddy Purnomo dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This research aims to know difference of learning outcomes between students of grade X SMAN 1 Pringsewu who are learned using TPS and TAI model. This research was classified as an experimental research with comparative approach. Population in this research is 107 students and samples 50 students (2 classes) were taken by using *cluster random sampling*. Data analysis technique using Anava two lines and *t-test separated varians*. The results of research showed: (1) There is difference in learning outcomes between students who are learning using TPS and TAI model. (2) The average in learning outcomes is taught using a model of learning TPS model is higher than that taught using the TAI model for students who have high IQ. (3) The average in learning outcomes is taught using a model of learning TAI model is lower than that taught using the TPS model for student who have low IQ. (4) There is no interaction between model of learning and IQ of students in learning outcomes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu yang diajarkan menggunakan model TPS dan TAI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 107 siswa dan sampel 50 siswa (2 kelas) diambil dengan menggunakan *cluster random sampling*. Teknik analisis data menggunakan Anava dua jalan dan *t-test separated varians*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TPS dan TAI. (2) Rerata hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran TAI bagi siswa yang memiliki *IQ* tinggi. (3) Rerata hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran TAI lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran TPS bagi siswa yang memiliki *IQ* rendah. (4) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan *IQ* siswa terhadap hasil belajar ekonomi.

Kata kunci: hasil belajar, *iq*, tai, tps.

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini, pendidikan memiliki peran penting, yakni bagaimana suatu bangsa dapat bersaing di kancah internasional. Hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia yang berkualitas guna membangun bangsa yang maju. Pendidikan secara umum merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Peningkatan kualitas SDM merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi persaingan global. Sebagaimana diketahui, pada era globalisasi menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing secara bebas. Oleh karena itu, sudah semestinya pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah terus berupaya mewujudkan kualitas pendidikan melalui perubahan kurikulum yang dapat menggali potensi peserta didik serta menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di SMA Negeri 1 Pringsewu menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil mid semester, pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu pada mata pelajaran Ekonomi di empat kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Mid Semester Mata Pelajaran Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Pringsewu kelas X IPS TP. 2013/2014

No.	Kelas	Nilai ≥ 75	Nilai ≤ 75	Jumlah Siswa
1.	X IPS 1	10	19	29
2.	X IPS 2	12	16	28
3.	X IPS 3	13	11	24
4.	X IPS 4	10	16	26
Jumlah	Siswa	45	62	107
	Persentasi (%)	42,05	57,9	100

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Pringsewu

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru Ekonomi di SMA Negeri 1 Pringsewu kelas X IPS diketahui bahwa masih banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang dapat menggali serta mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana penyampaian materi lebih banyak didominasi oleh guru. Guru memegang kendali aktif,

sementara siswa bersikap pasif sehingga proses pembelajaran kurang melibatkan peran siswa baik secara fisik maupun mental. Proses pembelajaran demikian membuat sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam belajar. Kondisi ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang bertanya sedikit, kurang berani untuk mengungkapkan pendapat, dan merasa cukup menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung, yaitu guru menjelaskan, siswa memperhatikan, dan mencatat materi pelajaran sehingga, mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Pringsewu adalah sebesar 75. Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa hasil belajar Ekonomi yang diperoleh siswa pada ulangan harian masih kurang optimal. Ini terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal hanya 45 siswa atau 42,05 %, sedangkan yang memperoleh nilai < 75 adalah 62 siswa atau 57,9 %. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 128) yang mengatakan bahwa "Siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%".

Ketidaktuntasan hasil belajar Ekonomi yang terjadi perlu dilakukan perbaikan dan penerapan proses pembelajaran harus dioptimalkan. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pringsewu masih belum terlaksana. Guru mata pelajaran Ekonomi menjelaskan bahwa tidak sedikit siswa yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Mereka cenderung sibuk dengan kegiatan masing-masing, seperti: (1) mengobrol di dalam kelas, (2) bermain *handphone*, dan (3) mengerjakan tugas lain. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini menggambarkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi masih rendah.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pemilihan suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, sarana atau fasilitas yang tersedia, tingkat *Intelligence Quotients* siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. *Intelligence Quotient* adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat (Slameto, 2003: 56).

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun memahami, mendorong, memberi inspirasi serta membimbing siswa lebih

semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan memahami *Intelligence Quotient* siswa, guru dapat membantu siswa memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan dan memperkecil peluang kesulitan yang dihadapi siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasinya di sekolah.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dalam kelompok kooperatif saling membantu sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar.

Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yakni tipe *Think Pair and Share (TPS)* dan *Team Assisted Individualization (TAI)* pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar Ekonomi dan pada analisis data yang akan dikaitkan dengan *Intelligence Quotient* siswa.

Think Pair and Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman. Model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS menggunakan Tiga struktur langkah utama yaitu:

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

(http://www.eazhull.org.uk/nlc/think_pair_share_tps.html)

Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang heterogen, terdiri dari 4-5 peserta didik dalam setiap

kelompoknya dan diikuti dengan pemberian bantuan individu bagi peserta didik yang memerlukannya. Pertama-tama pembentukan kelompoknya dibuat secara heterogen dengan 4-5 siswa. Setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan didiskusikan, siswa mengerjakan tugas diskusi yang diberikan guru secara bersama-sama, dalam hal ini guru membantu siswa yang membutuhkan bantuan, setelah selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok yang lain dan kelompok lain diharuskan menanggapi memberikan saran maupun bertanya, kemudian di akhir diskusi guru mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan, setelah itu Guru memberikan tes di akhir pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa setelah pelaksanaan presentasi kelompok, kemudian yang terakhir guru memberikan materi kembali kepada siswa dan strategi pemecahan masalah.

Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Pelajaran Ekonomi materi Memahami Kegiatan Pelaku Ekonomi di Masyarakat kelas X IPS memiliki standar kompetensi yaitu mampu mendeskripsikan, menjelaskan, mengidentifikasi, dan menghitung materi yang cakupannya adalah ekonomi mikro, contohnya seperti materi ilmu ekonomi, pelaku ekonomi, pasar, permintaan dan penawaran. Diduga model pembelajaran TPS dan TAI cocok digunakan pada materi tersebut. Hal ini dikarenakan model TPS dan TAI menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok. Selain itu, siswa juga dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan model *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu. (2) Efektivitas Hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model; pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan model *Team Assisted Individualization* pada siswa yang memiliki IQ tinggi kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu. (3) Efektivitas hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model *Team Assisted Individualization* lebih tinggi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* pada siswa yang memiliki IQ rendah kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu, dan (4) Interaksi prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan IQ dan hasil belajar pada kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu.

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2011: 57). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel,

yaitu hasil belajar Ekonomi dengan perlakuan yang berbeda. Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimental semu (quasi eksperimental design). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sugiyono, 2011: 16).

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pringsewu semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari empat kelas sebanyak 107 siswa. Dengan teknik cluster random sampling terpilih siswa kelas X IPS 3 (24 siswa) dan X IPS 4 (26 siswa) sebagai sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, tes dan non tes.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data hasil belajar Ekonomi siswa materi Memahami Kegiatan Pelaku Ekonomi di Masyarakat yang diperoleh dari postes dan hasil IQ siswa. Analisis data kuantitatif menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dianalisis dengan menggunakan analisis varian dua jalan (Anava) dan t-test dua sampel independent.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan kedua variabel bebas, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap variabel terikatnya yaitu hasil belajar ekonomi melalui variabel moderatornya yaitu *Intelligence Quotient*, maka digunakan analisis varian dua jalan (Anava) untuk menguji hipotesis pertama dan keempat. Sedangkan untuk hipotesis kedua dan ketiga menggunakan t-test dua sampel independent.

Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, maka hipotesis pertama $F_{hitung} 15,070 > F_{tabel} 2,874$. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, ada perbedaan rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TPS dan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TAI.

Hipotesis Kedua

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $T_{hitung} 5,627 > T_{tabel} 2,032$, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki *Intelligence Quotients* tinggi terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TAI.

Hipotesis Ketiga

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} 0,475 > t_{tabel} 2,032$, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, hipotesis ditolak. Oleh karena itu, rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TAI lebih rendah dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe TPS.

Hipotesis Keempat

Karena hipotesis satu, hipotesis kedua, serta hipotesis ketiga diterima, maka hipotesis keempat diterima. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengujian keempat menggunakan Analisis Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 0,069 > F_{tabel} 2,874$. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap mata pelajaran.

Pembahasan

1. Terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan tipe *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Pringsewu menyebutkan bahwa rerata hasil belajar (nilai akhir) ekonomi siswa kelas eksperimen dengan model *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hasil belajar ekonomi siswa pada kelas kontrol dengan model *Team Assisted Individualization*. Dapat pula disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar ekonomi siswa dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yaitu perbedaan penerapan tipe model pembelajaran antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil belajar (nilai akhir) siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dibuktikan melalui uji hipotesis pertama.

Uji hipotesis menyebutkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan penggunaan uji analisis varian melalui rumus Analisis Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 15,070 > F_{tabel} 2,874$. Dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Dengan demikian terdapat perbedaan rerata hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan rerata hasil belajar Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

Pemberian model pembelajaran pada siswa yang mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) yang berbeda memiliki perbedaan prestasi belajar. Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil di mana dalam kelompok tersebut terdapat suatu tujuan bersama untuk mengoptimalkan kemampuan menguasai suatu materi pembelajaran dengan menggunakan teknik dan metode yang disenangi atau sesuai dengan masing-masing kelompok siswa tersebut sehingga tercapai proses pembelajaran yang mengoptimalkan kecerdasan

(kognitif) dan komunikasi (sosial) dan kemampuan kerjasama, saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya, dalam satu kelompok terdapat kemajemukan baik dari unsur kognitif maupun aspek lainnya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, 2000: 120)

Hasil Penelitian melalui uji hipotesis yang telah dilakukan diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Slavin (2008: 73) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat lebih menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi dan bila dibandingkan dengan pembelajaran individual, pembelajaran kooperatif lebih dapat mencapai kesuksesan akademik dan sosial siswa. Hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* .

Pembelajaran dengan penerapan model *Think Pair and Share* setiap siswa digerakkan untuk berkompetisi baik sebagai individu maupun dalam kelompok berpasangan. Setiap siswa mendapat tantangan untuk mengembangkan keaktifan, daya ingat dan pemahaman materi dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan akan ditanyakan pada partner dalam kelompok berpasangan pada saat kompetisi. Tidak hanya itu, siswa pun di gerakkan untuk mampu berfikir individual sebelum berpasangan sebelum membagikan pemikranya ke audiens yang lain. Hal tersebut membutuhkan konsentrasi dan dorongan untuk mengerti seluruh materi yang akan dilombakan. Model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* mengakibatkan siswa mampu memahami materi dengan baik yang disebabkan oleh setiap siswa secara individu ikut terlibat dalam pembelajaran.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* . Model pembelajaran tipe ini ternyata siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang antusias dan pada siswa yang berprestasi tinggi menjadi kecewa sebab pembelajaran lebih dititik beratkan pada penilaian secara kelompok. Umumnya pada saat pembelajaran dalam kelompok yang lebih besar (4-6 orang) hanya sebagian siswa yang aktif, yaitu siswa yang berprestasi menengah sampai tinggi sedangkan sebagian siswa lain terkesan menunggu hasil dan tidak ikut dalam proses dan dinamika berkelompok.

Hal tersebut menyulut kekecewaan siswa yang terkesan aktif dalam kelompok pada pembelajaran dengan model tipe *Team Assisted Individualization*. Penelitian dan analisis data yang telah dilakukan penulis menyebutkan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi daripada siswa dengan penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*. Hal tersebut didukung oleh teori konstruktivisme menurut Piaget (Baharuddin, 2008: 118) bahwa proses pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

2. Rata-rata Hasil belajar ekonomi siswa pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi daripada *Team Assisted Individualization* apabila *Intelligence Quotient* (IQ) tinggi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014

Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa rerata hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki IQ kategori tinggi pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan hasil Ekonomi siswa dengan penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis yang mengemukakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan menggunakan uji T-Test Dua Sampel Independen diperoleh $T_{hitung} 5,627 > T_{tabel} 2,032$ dengan kriteria pengujian H_a ditolak jika $T_{hitung} < T_{tabel}$. Dengan demikian rerata hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*.

Hasil penelitian diperkuat dengan teori belajar behavioristic dengan tokoh Piaget dan teori belajar konstruktivisme Piaget mengemukakan bahwa Konstruktivisme menekankan pengetahuan yang dibentuk oleh siswa yang sedang belajar, dan teori perubahan konsep yang menjelaskan bahwa siswa mengalami perubahan konsep terus menerus, sangat berperan dalam menjelaskan mengapa seorang siswa bisa salah mengerti dalam menangkap suatu konsep yang ia pelajari. Apabila hal tersebut dilakukan secara berkesinambungan, maka akan terjadi mata pelajaran tertentu mengakibatkan siswa mempunyai respon positif dan menjadi stimulus untuk berperan aktif-partisipatif terhadap proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Teori belajar kognitif menekankan bahwa belajar adalah suatu proses berfikir yang terjadi didalam suatu akal pikiran manusia. Teori ini akan menghasilkan suatu perubahan dalam interaksi lingkungan yang berupa perubahan bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap.

Menilik teori tersebut diatas ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan sistem diantara kedua model pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran menggunakan model *Think Pair and Share* siswa diarahkan untuk bekerjasama dalam tim berpasangan yaitu kelompok berpasangan yang berfungsi sebagai partner satu dengan yang lain. Selain itu, pada pembelajaran dengan tipe *Think Pair and Share* siswa tidak hanya dituntut sebagai partner namun juga sebagai pribadi mandiri dalam pemahaman, daya ingat dan ketangkasan materi. Hal tersebut sangat memungkinkan siswa untuk mampu memahami dan memproyeksikan materi pelajaran dan memiliki keterampilan untuk bekerjasama sebagai tim dalam kompetisi. Sedangkan dalam pembelajaran menggunakan model tipe *Team Assisted Individualization* siswa hanya dituntut untuk menyelesaikan soal atau tugas yang telah diberikan oleh guru sehingga hanya sebagian siswa yang aktif dalam memecahkan soal yang diberikan guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi.

3. Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih rendah daripada *Think Pair and Share* apabila *Intelligence Quotient* (IQ) rendah pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014

Hasil analisis diketahui bahwa rerata hasil belajar Ekonomi siswa yang memiliki IQ kategori rendah yang diberikan penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberikan penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*. Hal demikian dibuktikan melalui hasil uji hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima dengan menggunakan uji T-Test Dua Sampel Independen yang menghasilkan $T_{hitung} 0,475 < T_{tabel} 2,030$ dengan kriteria pengujian H_a ditolak jika $T_{hitung} < T_{tabel}$. Melalui pembuktian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rerata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki IQ kategori rendah dan diajar menggunakan penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

Seperti yang menjadi pembahasan sebelumnya mengenai model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* yaitu hanya siswa yang *notabene* berperan serta aktif dalam pembelajaran yang dapat menyelesaikan tugas dan soal-soal yang diberikan oleh guru dan siswa yang kurang pandai cenderung pasif dalam penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*. Hal tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tidak mengalami peningkatan secara optimal. Selama proses pembelajaran hanya siswa yang berperan serta aktif yang mencapai perolehan nilai kategori tinggi dan siswa yang cenderung pasif dan kurang berproses secara aktif tidak mampu mendapatkan nilai yang cukup memuaskan pada saat dilakukannya tes.

Selama proses pembelajaran ekonomi dalam kelas yang diberi penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* baik siswa dengan IQ kategori tinggi maupun rendah cenderung terjadi peningkatan hasil yang didapatkan dari nilai penugasan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki IQ kategori tinggi maupun rendah adalah tinggi apabila model pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah TPS. Hal tersebut dianalisis sebagai hasil dari adanya kompetisi pada selama proses pembelajaran. Meski dipandang lebih mampu mengeksplor kemampuan siswa dalam kelompok pada penerapan model pembelajaran TAI dikarenakan adanya investigasi kelompok secara langsung terhadap pelaku ekonomi dan pembentukan harga pasar di dalam sekolah yang kemudian di presentasikan dalam forum kelas.

Namun, ternyata kompetisi yang dihasilkan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih mampu menggerakkan suasana aktif partisipatif dalam kelas yang dibuktikan dengan lebih tingginya hasil belajar pada penerapan model pembelajaran TPS. Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori belajar Vygotsky dalam Anwar Holil (2008: 50). Teori belajar Vygotsky memberi penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar dalam zone of proximal development. *Zone Of Proximal Development* merupakan celah antara *actual development* dan *potensial development*, dimana antara apakah seorang

anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya.

4. Tidak ada interaksi hasil belajar Ekonomi antara model pembelajaran dengan tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis keempat menghasilkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki IQ kategori tinggi dan rendah yang diberi penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diberi penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*. Hal tersebut mengemukakan bahwa hipotesis keempat ditolak yang dibuktikan melalui pengujian hipotesis yang diperoleh $F_{hitung} 0,069 < F_{tabel} 2,874$. Melalui pengujian dibuktikan bahwa dalam pembelajaran tidak terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan IQ siswa.

Hasil penelitian untuk pengujian hipotesis keempat diperkuat dengan sebuah pemahaman bahwa pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing (Sanjaya, 2004: 50). Model TPS lebih banyak interaksi dikarenakan siswa hanya berpasangan dan keduanya dituntut untuk aktif, sehingga masing-masing dari siswa harus saling memberikan informasi satu sama lain. Hal ini menyebabkan interaksi antara model, IQ, dan hasil belajar tidak signifikan.

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ (*Intelligentia Quotient*) memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan (genetic) yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu di samping faktor gizi makanan yang cukup.

IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid, disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit-sakitan) dan gangguan emosional. Sebagian besar IQ siswa di kelas X IPS SMA Negeri 1 Pringsewu tergolong rata-rata. Dalam penerapan model pembelajaran siswa mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Namun, kecerdasan siswa berdasarkan data IQ siswa di sekolah menyebabkan persainganpun kurang dinikmati siswa sehingga model pembelajaran pun tidak berpengaruh signifikan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dengan temuan unik pada pembuktian hipotesis. Tidak adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan AQ siswa terhadap hasil belajar. Hal ini terjadi, karena baik siswa yang memiliki IQ

tinggi maupun IQ rendah hasil belajar lebih unggul pada penggunaan model TPS, sehingga untuk model TAI tidak berpengaruh signifikan, oleh karena itu mengakibatkan tidak adanya interaksi antara model pembelajaran, IQ siswa, terhadap hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar Ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TPS dengan model TAI.
2. Rata-rata hasil belajar Ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran TAI bagi siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* rendah.
3. Rata-rata hasil belajar Ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran TAI lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran TPS bagi siswa yang memiliki *Intelligence Quotient*.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Intelligence Quotient* siswa terhadap hasil belajar Ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar holil. 2008. *Teori Vygotsky Tentang Pentingnya Strategi Belajar*.
<http://anwarholil.blogspot.com/2008/>. Diakses tanggal 16 Mei 2013
- Baharudin dan Nur Wahyudi. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djamarah, S. B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Ibrahim.2000.*Model Pembelajaran Think Pair And Share*.
(http://www.eazhull.org.uk/nlc/think_pair_share_tps.html). Diakses tgl 20 mei 2013
- Sanjaya, Wina. 2004. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Slavin, E Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan. Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta